



PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KONTRASEPSI PRIA DI DESA DAU, MALANG

Riska Faraswati¹, Ety Diana Sulistyawati², Wahidah Yuliana³, Retno Hastri RR⁴
^{1,3,4}Universitas Hafshawaty Zainul Hasan

²AKBID Ar-Rahma Pasuruan

Email: riskafaraswati.rf@gmail

ABSTRAK

Partisipasi pria dalam program Keluarga Berencana (KB) masih tergolong rendah dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman, mitos yang berkembang, stigma sosial, serta minimnya informasi tentang alat kontrasepsi pria. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi pria dalam mendukung program KB guna mewujudkan kesejahteraan keluarga. Solusi yang ditawarkan adalah melakukan penyuluhan individu dan atau kelompok tentang kontrasepsi pria dengan menggunakan pendekatan budaya dan agama dengan sasaran pria yang tidak menggunakan KB. Metode yang akan digunakan penyuluhan berupa komunikasi interaktif dan diskusi/konseling individu. Target luaran yang diharapkan adalah adanya peningkatan pengetahuan para pria akan kontrasepsi pria dan perubahan sikap positif tentang KB pria, serta publikasi pada jurnal pengabdian masyarakat.

Kata kunci: Kontrasepsi Pria, Pendidikan Kesehatan, Pria

ABSTRACT

Men's participation in family planning (FP) programs remains relatively low compared to women's. This is due to a lack of understanding, widespread myths, social stigma, and limited information about male contraceptives. Therefore, this community service activity, in the form of outreach, aims to increase men's knowledge, awareness, and participation in supporting the family planning program to achieve family well-being. The solution offered is to conduct individual or group outreach on male contraception using a cultural and religious approach, targeting men who do not use contraception. The outreach methods will include interactive communication and individual discussions/ counseling. The expected outcomes are increased knowledge of male contraception among men and positive changes in attitudes about male contraception, as well as publication in a community service journal.

Keywords: Male Contraception, Health Education, Man

PENDAHULUAN

Jumlah pria yang memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi tidak banyak terutama untuk jenis-jenis tertentu selain kondom dan coitus interruptus. Hal ini juga dibenarkan oleh BKKBN Jawa Timur (BKKBN Jatim, 2020). Jumlah peserta KB pria menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2023, jumlah pengguna kondom 1,6 persen dan vasektomi 0,2 persen dengan capaian total 1,79 persen (Kemenkes, 2024). Peserta KB pria untuk wilayah Provinsi Jawa Timur di tahun 2023 juga belum memenuhi target nasional yaitu 5,53 persen. Jumlah peserta KB pria yang melaporkan masih 3,08 persen Pria yang menggunakan KB kondom di kabupaten Malang 1,5 persen dan yang vasektomi 0,1 persen; maka total peserta KB pria untuk wilayah Kabupaten Malang hanya berjumlah 1,6 persen (Dinkes Jatim, 2024). Jumlah pria peserta KB di wilayah Dau, kabupaten Malang 0,03 persen untuk pria yang memilih vasektomi sebagai metode KB dan pengguna kondom 0,02 persen (BKKBN, 2022).

Rendahnya jumlah pria yang mendukung program pengendalian jumlah penduduk tidak hanya dapat ditemui di desa saja namun juga di daerah perkotaan. Pengetahuan dan persepsi pria dalam kesediaan menggunakan kontrasepsi menjadi bagian dari faktor pemicu keputusan mereka (Anitasari & Sarmin, 2021; Ermelinda dkk., 2024), dukungan sosial (Anitasari & Sarmin, 2021), paparan pengetahuan KB pria (Abhinaya, 2024), usia, pekerjaan, jumlah anak, peran petugas kesehatan, kesehatan dan persepsi sakit (Fidorova dkk., 2024), motivasi, budaya, kualitas pelayanan KB, tingkat pendidikan (Maharani dkk., 2023), akses memperoleh layanan KB pria, status ekonomi (Sari dkk., 2023), pengalaman (Ermelinda dkk., 2024), dan nilai-nilai agama serta hubungan suami istri (Zed dkk., 2024). Sikap dan cara pandang bahwa pemakaian kontrasepsi merupakan “urusan perempuan” (Salsyah dkk., 2024) juga menjadi bagian dari faktor penyebab keputusan keikutsertaan pria ber-KB.

Berdasarkan situasi di atas, perlunya upaya konkret guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi pria dalam program Keluarga Berencana, khususnya terkait pemilihan dan penggunaan metode kontrasepsi pria. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat bahwa tanggung jawab

penggunaan kontrasepsi hanya berada pada pihak perempuan, serta mendorong keterlibatan aktif pasangan suami istri dalam pengambilan keputusan ber-KB.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah pria usia subur beserta pasangannya di wilayah Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, yang selama ini menunjukkan tingkat partisipasi rendah dalam penggunaan kontrasepsi pria. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif bersama masyarakat serta dukungan tenaga kesehatan, kegiatan ini diharapkan dapat menjawab tantangan rendahnya partisipasi pria dalam program KB dan mendukung keberhasilan program pengendalian penduduk di tingkat lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kecamatan Dau, Kabupaten Malang dengan melakukan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif; langkah-langkah pelaksanaan meliputi:

Pada tahap persiapan; yaitu dengan menetapkan target audiens seperti pria dewasa yang sudah menikah, calon pengantin, atau komunitas tertentu. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan koordinasi dengan tokoh agama, tenaga kesehatan (bidan setempat) sebagai mitra dalam pelaksanaan. Bersama-sama dengan mitra menentukan lokasi dan waktu yang sesuai. Pada tahap ini juga meliputi menyiapkan materi yang relevan, mencakup aspek medis, sosial, dan agama. Materi disajikan dalam bentuk presentasi powerpoint.

Tahap pelaksanaan. Pada pelaksanaannya, kegiatan dibuka oleh tokoh masyarakat untuk memberikan dukungan moral dan memperkenalkan tujuan penyuluhan, memperkenalkan fasilitator dan agenda kegiatan. Sebelum penyuluhan di mulai, peserta pria akan diminta untuk mengisi kuesioner sebagai *pre-test*. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi yang membahas tentang jenis, manfaat, pandangan agama terkait kontrasepsi pria, klarifikasi terhadap pertanyaan atau mitos yang ada. Dalam penyuluhan juga ditunjukkan macam-macam alat kontrasepsi pria dan menjelaskan cara penggunaannya. Acara penyuluhan di akhiri dengan menawarkan untuk melakukan diskusi atau konseling individu bagi peserta yang ingin berbicara lebih mendalam tentang masalah atau kebutuhan pribadi.

Tahap evaluasi. Ditahap ini, peserta akan mengisi kuesioner sebagai *post-test* sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta serta mengumpulkan *feedback* dari peserta tentang materi dan metode penyuluhan. Guna mengetahui apakah tujuan dari pengabdian masyarakat ini tercapai, maka dilakukan evaluasi program dengan indikator seperti jumlah peserta, tingkat keterlibatan, dan perubahan sikap.

Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah melakukan tindak lanjut untuk peserta yang tertarik menggunakan kontrasepsi pria dengan membuka kesempatan untuk melakukan konseling individu dan memberikan nomor kontak telepon yang bisa dihubungi bila ingin bertanya lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria telah dilaksanakan di Desa Dau, Kabupaten Malang pada tanggal 10 Juni s.d 11 Juli 2025, dengan melibatkan peserta dari kalangan pria usia subur (18–50 tahun), kader kesehatan, serta tokoh masyarakat.

Jumlah yang disuluh 10 orang, dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam. Sebelum penyuluhan, dilakukan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta (sekitar 68%) memiliki pengetahuan yang rendah mengenai jenis-jenis kontrasepsi pria, manfaat, serta isu-isu keagamaan dan sosial yang berkaitan.

Setelah sesi penyuluhan, dilakukan posttest dengan hasil peningkatan skor pengetahuan sebesar rata-rata 35%. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap peran kontrasepsi pria (seperti kondom dan vasektomi), serta pentingnya keterlibatan pria dalam pengambilan keputusan terkait keluarga berencana. Selain itu, sebagian peserta mengungkapkan perubahan persepsi setelah diskusi keagamaan yang difasilitasi oleh narasumber dari kalangan tokoh agama lokal. Beberapa pertanyaan dan diskusi yang muncul berkaitan dengan: 1) Kekhawatiran terhadap efek samping kontrasepsi pria, 2) Stigma bahwa kontrasepsi adalah "urusan perempuan", 3) Keraguan terhadap hukum agama tentang vasektomi.

Kegiatan ini mengungkap adanya gap informasi dan kesadaran yang cukup besar terkait kontrasepsi pria di kalangan masyarakat Desa Dau. Rendahnya akses terhadap informasi yang benar dan minimnya diskusi terbuka mengenai kontrasepsi menjadi faktor utama yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam program KB.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan signifikan dalam hal pengetahuan, sikap, dan ketertarikan peserta untuk lebih terlibat dalam upaya pengendalian kelahiran. Diskusi kelompok dan pendekatan berbasis nilai lokal, termasuk pemaparan perspektif agama, terbukti efektif dalam menjembatani resistensi yang sebelumnya muncul.

Hasil ini sejalan dengan temuan dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi langsung, partisipatif, dan berbasis budaya mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap isu sensitif seperti kontrasepsi. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan serupa yang berkelanjutan, dengan dukungan dari lintas sektor, termasuk dinas kesehatan, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat sipil.

Temuan ini mendukung hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan pria dalam keluarga berencana sering terhambat oleh miskonsepsi, stigma sosial, dan keterbatasan akses informasi (Hamid dkk., 2022). Dalam konteks Desa Dau, peran tokoh agama sangat penting dalam menjembatani antara nilai-nilai agama dan penerimaan terhadap teknologi kontrasepsi pria, seperti vasektomi atau penggunaan kondom.

Beberapa tantangan yang dihadapi selama kegiatan antara lain: masih adanya rasa malu atau tabu dalam membahas kontrasepsi secara terbuka di depan umum, keterbatasan waktu untuk menjangkau kelompok usia muda yang bekerja di luar desa, dan kebutuhan akan tindak lanjut berupa layanan konsultasi dan akses alat kontrasepsi pria di tingkat desa

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi pria yang dirancang secara kontekstual mampu menciptakan perubahan pengetahuan dan

sikap yang positif, serta dapat menjadi dasar penguatan peran pria dalam program keluarga berencana di tingkat desa.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi tentang Kontrasepsi Pria bagi Pria di Wilayah Dau

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa pendidikan kesehatan kontrasepsi pria di Desa Dau, Malang, menunjukkan ada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterlibatan pria usia subur dalam program keluarga berencana. Melalui penyuluhan interaktif dan pelibatan tokoh agama. Peserta menjadi lebih terbuka terhadap penggunaan kontrasepsi pria serta memahami bahwa tanggung jawab KB adalah peran bersama suami istri. Edukasi yang kontekstual dan berbasis nilai lokal terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan kesetaraan dalam kesehatan reproduksi.

Hendaknya akan kegiatan edukasi kontrasepsi terus dilakukan secara berkala, termasuk menyediakan layanan konsultasi khusus individu yang ingin mengetahui kontrasepsi secara individu. Keterlibatan tokoh masyarakat terutama tokoh agama perlu ditingkatkan untuk memperkuat penerimaan masyarakat terhadap program KB pria, guna mengatasi stigma dan resistensi yang bersumber dari pemahaman agama yang kurang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhinaya. (2024). *Sosialisasi KB Pria - meningkatkan kesadaran dan pemahaman pria tentang berbagai metode kontrasepsi yang tersedia*. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/12121/intervensi/874507/sosialisasi-kb-pria-meningkatkan-kesadaran-dan-pemahaman-pria-tentang-berbagai-metode-kontrasepsi-yang-tersedia>.
- Anitasari, B., & Sarmin. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Tanasitolo. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia (JIKKI)*, 1(3), 73–83.

- BKKBN. (2022). *Profil Landungsari*.
<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/42005/landungsari>.
- BKKBN Jatim. (2020). *Rencana Strategis Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur tahun 2020-2024*.
- Dinkes Jatim. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023*.
- Ermelinda, S. F. B., Edizon, V. T., & Ara, R. K. (2024). Persepsi Pria pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Keluarga Berencana (KB). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(2), 280–293.
- Fidorova, Y., Hasibuan, R., & Utami, T. N. (2024). Pemilihan Alat Kontrasepsi Metode Operasi Pria di Kota Binjai. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 10(1).
- Hamid, A., Ritonga, R., Nasution, K. B., Tinggi, S., Negeri, A. I., & Natal, M. (2022). Penguatan Pemahaman terhadap Dampak Pernikahan Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Kemendes. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Maharani, D. S., Hardisman, H., & Lisa, U. F. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Budaya dan Motivasi Akseptor KB dengan Pemilihan Kontrasepsi Mantap Pria. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.32536/jrki.v7i1.244>
- Salsyah, A., Purwoko, M., & Anggraini, W. (2024). Dukungan Keluarga bagi Akseptor Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas 1 Ulu Kota Palembang. *Syifa' MEDIKA*, 15(1), 79–88.
- Sari, P., Febriani, C. A., & Farich, A. (2023). Analisis Determinan yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria Menjadi Akseptor Program Keluarga Berencana di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 138–148. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss1.1306>
- Zed, A. K., Al Ghazali, M. U., & Muntazhar, D. (2024). Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi Kesehatan, Agama, dan Keharmonisan Rumah Tangga. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2)